

Keserasian antar Bunyi dalam Konsep Fonologi Bahasa Arab al-Khalil Ibn Ahmad al-Farahidi

Akhmad Saehudin*

Abstract: This article is focus on the Arabic phonological concept which was proposed by al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi in order to introduce the fluency of pronouncing Arabic words. According to al-Farahidi the fluency of pronouncing the Arabic words are formed through the grammatically arranged sentences, which are built through the correct words. Meanwhile correct words are formed through the exact placement of the sounds. This article will expose al-Farahidi's efforts in identifying the harmonious sound of Arabic words which finally form fluency of pronouncing the words.

Kata Kunci: Al-Khalil, bunyi bahasa, konsonan, vokal, dan vokal panjang.

AL-KHALIL ibn Ahmad al-Farahidi yang dilahirkan di Azd, Yaman, pada tahun 100 H dan wafat di Basrah tahun 175 H¹ merupakan sosok fenomenal yang sulit untuk mendapatkan bandingannya (selanjutnya ditulis al-Khalil). Ia merupakan prototipe ahli ilmu-ilmu bahasa Arab. Penguasaannya terhadap ilmu ini telah menjadikannya sebagai guru dari para imam ahli bahasa dan nahwu, se-misal Sibawaih, al-Asmui, al-Nadr ibn Syumail, al-Laits ibn al-Muzaffar, Abu

*Jurusan/Program Studi Terjemah Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Faid Muarrij al-Sadusi, Abu al-Hasan al-Ahfas, dan lain-lain.²

Al-Khalil adalah orang pertama yang melakukan kajian terhadap bunyi bahasa Arab, baik bunyi sebagai satuan yang berdiri sendiri (fonetik) maupun bunyi sebagai satuan yang membentuk kata (fonologi). Sebagaimana kajian-kajian klasik lainnya, bahwa kajian terhadap bunyi bahasa Arab yang ia lakukan tidak sekedar bersifat teoritis, tetapi lebih pada aplikatif. Hal ini nampak sekali pada usahanya menyusun *Kitāb al-'Ain*, sebuah kamus umum pertama dalam bahasa Arab yang merupakan karya terbesarnya. Untuk itu, ia merasa sangat perlu untuk mengupas watak dan rahasia bagaimana kata-kata bahasa Arab itu dibentuk, sehingga akan diketahui mana bahasa yang fasih dan mana yang tidak; karena menurutnya, bahasa Arab itu merupakan bahasa yang sangat fasih yang dibentuk oleh rangkaian kata-kata yang fasih pula. Sehingga kalau kata-kata itu tidak fasih berarti bukan asli bahasa Arab (serapan dari bahasa asing). Kefasihan

kata dalam bahasa Arab ditentukan oleh bagaimana bunyi-bunyi bahasa yang membentuknya itu disusun. Al-Khalil dengan jenius menjelaskan gagasannya tentang fonologi bahasa Arab yang dituangkan dalam mukadimah kamusnya tersebut, di samping sumber-sumber lainnya.

Tulisan ini akan mengupas usaha-usaha al-Khalil dalam menemukan watak dan karakteristik kata bahasa Arab melalui kajiannya tentang bunyi bahasa sebagai pembentuk kata yang berhubungan antara satu dengan lainnya. Dengan demikian terbentuklah sebuah konsep fonologi bahasa Arab yang kajiannya mengarah kepada hubungan antar huruf (*i'tilāf al-ḥurūf*), penambahan huruf هزة pada kata berhuruf lima (*khumāsi*), asimilasi (*idghām*), substitusi vokal (*i'lāl*), substitusi konsonan (*ibdāl*), dan metatesis (*al-qalb al-makānī*).

Hubungan Antar Huruf (*I'tilāf al-Ḥurūf*)

Perhatian khusus al-Khalil terhadap huruf hijaiyah membuatnya sangat menjiwai dan mengetahui rahasia seti-

ap huruf secara lebih detail, sehingga ia sampai pada puncak pengetahuannya terhadap tabiat bahasa Arab dalam menyandingkan suatu huruf dengan huruf lainnya. Menurutnya susunan huruf dalam struktur kata bahasa Arab sangat serasi antara satu dengan lainnya, sehingga tidak akan terjadi kerancuan dan kesulitan dalam pengucapannya. Oleh karena itu, ketika terjadi kerancuan pada struktur kata bahasa Arab maka keaslian kata pun dipertanyakan. Untuk itu, ia menjelaskan adanya hubungan antar huruf, baik dari sisi *makhraj* atau sifat, dengan maksud agar diketahui huruf-huruf yang memungkinkan untuk disandingkan. (a) عین tidak akan bersandingan dengan حاء dalam satu kata, baik yang *mudā'af*, *ṣulāṣī ṣaḥīḥ*, atau lainnya. Sumber kesulitannya adalah *makhraj* keduanya saling berdekatan, kecuali kata itu merupakan singkatan (*naḥḥ*) dari dua kata yang satu mengandung huruf عین dan yang lain mengandung huruf حاء seperti kata حیعل yang merupakan singkatan dari حی علی, seperti dalam syair:³

ألا رب طيف بات منك معانقي
إلى أن دعا داعي الفلاح فحيعلا

Bukan hanya dengan حاء عین juga tidak akan bersandingan dengan huruf *ḥalq* lainnya, yaitu حاء غین, dan حاء. ⁴ حاء tidak akan bersandingan dengan هاء dalam satu kata yang huruf-hurufnya asli, dikarenakan *makhraj* keduanya saling berdekatan di tenggorokan, kecuali kata itu merupakan singkatan (*naḥḥ*) dari dua kata yang memiliki makna sendiri-sendiri yang satu mengandung huruf حاء dan yang lain mengandung huruf هاء, ⁵ seperti kata حیهل yang merupakan singkatan dari حی dan هل pada Hadis:

إذا ذكر الصالحون فحيهلا بعمر

(b) Berkumpulnya هاء عین dan هاء pada kata yang berhuruf tiga semuanya *ṣaḥīḥ* (*ṣulāṣī ṣaḥīḥ*) mengandung empat kemungkinan, ⁶ yaitu: (1) Jika kedua huruf ini berdampingan tanpa ada huruf lain yang memisahkan dan عین berada sebelum هاء, maka hal itu bisa terjadi, seperti kata عهن pada ayat كالعهن المنفوش. (2) Jika kedua huruf ini tidak berdampingan langsung, ada huruf lain yang memisahkan dan عین berada sebelum هاء, maka hal itu

bisa terjadi, seperti kata العزامة. (3) Jika kedua huruf ini tidak berdampingan langsung, ada huruf lain yang memisahkan dan هاء berada sebelum عين, maka hal itu bisa terjadi, seperti kata مهطعين pada ayat مهطعين مقنعي رؤوسهم. (4) Jika kedua huruf ini berdampingan tanpa ada huruf lain yang memisahkan dan هاء berada sebelum عين, maka hal itu tidak terjadi. (c). عين dan غين tidak berkumpul dalam satu kata dalam bahasa Arab selamanya, baik عين berada sebelum هاء atau sesudahnya, baik berturut-turut atau terpisahkan huruf lain. Bahkan dalam buku-buku sumber klasik seperti *Kitāb al-'Ain, Sirr Šinā'ah al-I'rāb*, dan lain-lain tidak didapati kata seperti itu. (d) Sedangkan عين dan خاء tidak bersanding kecuali apabila خاء mendahului عين, seperti kata لعلك باخع نفسك pada ayat على آثارهم.

Dari sini tampak bahwa huruf-huruf *ḥalq* merupakan huruf yang paling sedikit saling bersandingnya di-banding huruf-huruf yang *makhrajnya* di tempat lain. Hal ini karena organ tenggorokan lebih sulit difungsikan dibanding lidah

dan bibir, di samping kedekatan *makhraj* juga menyulitkan orang Arab yang fasih untuk menyusun kata. Bahkan menurut al-Khafaji, berjauhannya *makhraj* huruf yang membentuk suatu kata merupakan syarat fasihnya suatu kata. (e) قاف dan كاف tidak bersanding dalam satu kata bahasa Arab kecuali pada kata serapan yang diserap ke dalam bahasa Arab. Menurut al-Khalil bersandingnya kedua huruf itu tidak ada dalam bahasa Arab karena *makhraj* keduanya saling berdekatan.⁷ Mungkin tidak bersandingnya kedua huruf itu bukan hanya karena kedekatan *makhrajnya*, tetapi karena kuatnya otot yang berada di akar lidah sampai tenggorokan yang merupakan *makhraj* قاف dan كاف. Menurut Ibn Jinni huruf-huruf yang berpangkal pada pangkal lidah adalah قاف, كاف dan جيم. Huruf-huruf ini tidak akan bersandingan dalam satu kata dan tidak ditemukan dalam bahasa Arab kata-kata seperti: كقي, قك, جك, كج, جق, قج.⁸ (f) قاف dan جيم tidak bersandingan dalam satu kata, baik قاف berada sebelum جيم atau sesudahnya. Tidak ditemukan

kata seperti itu kecuali pada kata serapan yang bukan berasal dari bahasa Arab. Menurut Ibn Faris bahwa *muhmal* itu ada dua bentuk. Bentuk pertama tidak bersandingannya huruf-huruf dalam satu kata seperti جيم dengan كاف atau كاف dengan عين, جيم dengan غين atau حاء dengan غين, dan lain-lain. Bentuk kedua adalah huruf-huruf itu bisa bersanding tetapi orang Arab tidak memakainya. Seperti kata عضخ bisa digunakan, akan tetapi orang Arab tidak pernah mengatakannya, karena berkumpulnya عين dan حاء dibolehkan, seperti kata خضع dipakai dalam percakapan mereka.⁹ (g) ضاد dan كاف tidak dapat bersanding langsung dalam suatu kata, baik ضاد sebelum ataupun setelah كاف. Kecuali, jika kata tersebut berbentuk مضعف, seperti kata ضكضاكة, atau jika keduanya diselengi satu huruf atau lebih maka keduanya bisa menyatu dalam kata, seperti kata الضنك dan الضحك.¹⁰ (h) Menurut pandangan al-Khalil bahwa صاد yang berada sebelum قاف terasa berat dalam pelafalannya. Ia mendengar sebagian orang Arab menipis-

kan (ترقيق) lafal صاد yang berada sebelum قاف sehingga menyerupai lafal سين, tetapi sebagian lainnya melafalkan dengan tebal (تفخيم). Sehingga ia berkesimpulan bahwa huruf صاد yang berada sebelum قاف baik bersanding langsung atau terpisah bisa dibaca tebal atau tipis.¹¹

Penambahan Huruf *Hamzah* pada Kata Berhuruf Lima (*Khumāsi*)

Dalam bahasa Arab, tidak ada satu kata pun yang diawali dengan bunyi konsonan mati; oleh karena itu, jika ditemukan kata yang diawali dengan konsonan mati maka kata itu harus ditambah dengan همزة الوصل. Hal ini dikemukakan al-Khalil dengan sangat jelas, hanya saja ia menyebut همزة الوصل dengan istilah *alif*. Menurutnya, *alif* pada kata yang berhuruf lima (*khumāsi*) seperti kata اسحتكك, اسحتففر, اقشعرا, اسبكر, bukan huruf asli; tetapi, *alif* tersebut merupakan huruf tambahan yang dimasukkan pada kata-kata, baik فعل atau اسم. *Alif* itu berfungsi sebagai sandaran bagi bunyi konsonan yang سکون pada awal kata, karena

kata dalam bahasa Arab tidak bisa diawali dengan bunyi konsonan سكون, dalam keadaan seperti ini struktur itu membutuhkan bunyi tambahan yaitu ألف الوصل.¹²

Sibawaih menambahkan bahwa struktur kata yang harus diawali dengan ألف الوصل adalah: (a) *Fi' l mādi, fi' l amr*, dan *maṣdar* dari *fi' l* yang berhuruf asal lima (*khumāsi*) dan berhuruf asal enam (*sudāsi*). (b) *Fi' l amr* dari *fi' l* yang berhuruf asal tiga (*ṣulāsi*). (c) Beberapa اسم seperti: امرؤ, ابن, اسم, اثنين, dan kata sandang definitif (*adāt al-ta'rif*, ال).

Ahli bahasa Arab moden menggunakan istilah همزة الوصل untuk menggantikan istilah ألف الوصل yang dilontarkan al-Khalil dan Sibawaih. Istilah ini digunakan untuk membedakannya dengan همزة القطع. Dinamakan همزة الوصل karena همزة ini tidak dibaca ketika berada di tengah kalimat, sehingga bunyi huruf sebelumnya bersambung pada huruf yang berada setelahnya, seperti kata اكتب (dibaca ketika berada di awal), وَاكتب (dibaca/tidak dibaca ketika berada di tengah kalimat). Menurut Ibn Ya'isy penggunaan istilah

الوصل dimaksudkan karena bunyi sebelumnya disambung dengan bunyi konsonan yang mati (سكون).¹³

ألف الوصل yang dimaksud al-Khalil tidak ada kaitannya dengan *alif* sebagai vokal panjang seperti kata قال dan باع, tidak juga dengan همزة yang merupakan semi-vokal yang tempat artikulasinya berada di antara kedua pita suara. Akan tetapi, ألف الوصل dimaksud berkaitan dengan vokal pendek yang oleh al-Khalil dikelompokkan sebagai bunyi tambahan (*al-zawā'id*). Dalam hal ini tumpang tindih dalam pemahaman al-Khalil, karena ia telah mencampuradukkan posisi ألف الوصل sebagai konsonan dan ألف الوصل sebagai vokal.

Terjadinya tumpang tindih dalam mendeskripsikan ألف الوصل yang berada di awal فعل حماسي dan kata lainnya yang diawali dengan ألف الوصل sebagaimana dikemukakan al-Khalil dan Sibawaih atau همزة الوصل menurut para ahli nahwu dan linguistik, disebabkan tiga hal; (a) Adanya perbedaan dalam pelafalan dan penulisan. Pada kata-kata di atas, nampaknya al-Khalil merasa-

kan adanya bunyi vokal yang mendahului bunyi konsonan; sehingga, dalam tulisan, perlu diwakili dengan huruf *alif*. Ini menunjukkan adanya perbedaan antara pelafalan dan tulisan. *Alif*, menurut al-Khalil dan para ahli bahasa lainnya selalu *سكون*, sebagaimana diungkapkan al-Sirafi bahwa *alif* tidak berharakat selamanya (*lā takūnu mutaharrikan bi hā*).¹⁴ Ini berarti, telah terjadi pertemuan dua konsonan (*ilti-qā' sākinain*) oleh karena itu mereka memvisualkannya dengan همزة (yang dilambangkan dengan *alif*) yang berharakat *kasrah*. Oleh sebab itu al-Khalil menyebutnya dengan ألف الوصل sedangkan yang lain menyebutnya dengan همزة الوصل. همزة sering dinamakan *alif* karena ia selalu dilambangkan dengan *alif*, همزة tidak memiliki lambang sendiri seperti bunyi konsonan lainnya, sehingga ia dilambang dengan lambang bunyi lainnya. (b) Konsep tentang unsur pokok dan tambahan. Dalam bahasa Arab, dikenal dua unsur pembentuk kata, yaitu unsur pokok dan tambahan. Pembagian ini didasarkan pada keharusan adanya pelambangan bunyi

atau tidak dalam membentuk struktur kata. Yang termasuk unsur pokok adalah seluruh konsonan (الحروف) dan vokal panjang (حروف المد), sedangkan unsur tambahan adalah vokal pendek (الحركات). Para ahli bahasa tidak menganggap vokal pendek sebagai unsur pokok dalam membentuk struktur kata, sehingga dalam bahasa tulis unsur ini boleh untuk dilambangkan atau tidak.

Dalam hal ini, al-Khalil mengkategorikan *alif* pada *fi' l khumāsi* dan yang sederajat merupakan unsur tambahan, yang menjadi sandaran bagi bunyi vokal yang berada sebelum konsonan *سكون*, sehingga ia menyebutnya ألف الوصل. (c) Keraguan dalam menetapkan tempat dan cara artikulasi yaitu همزة dan dalam menetapkan watak vokal panjang dan pendek. Keragu-raguan ini tampak pada dua statemen al-Khalil tentang همزة yang bertolak belakang. Pada statemen pertama ia mengatakan bahwa همزة termasuk kategori konsonan karena memiliki tempat artikulasi yaitu pangkal tenggorokan.¹⁵ Sedangkan pada statemen kedua ia memasukkan همزة pada kategori vokal

(*ḥurūf jūf*) yang seakan-akan bunyi ini tidak memiliki tempat artikulasi. Padahal ini dilakukan karena sifat bunyi ini yang bisa berubah-ubah bentuk seperti menjadi واو, ألف, or, atau ياء, sehingga menyerupai sifat bunyi vokal.¹⁶

Menurut Kamal Bisyr, bunyi yang berada di awal kata yang berhuruf lima (*khumāsī*) dan kata-kata lainnya yang serupa seperti kata اقشعر, اضرب, اكتب, dan ابن yang dilambangkan dengan huruf *alif* bukanlah همزة الوصل atau ألف الوصل; tetapi ia semacam vokalisasi (*tahrīk*) untuk memudahkan proses pelafalan konsonan.¹⁷ Vokalisasi ini menjadi polemik di antara para ahli, al-Khalil mengira bunyi itu adalah ألف الوصل, sedangkan para linguis dan ahli nahwu menyebutnya همزة الوصل karena bunyi ini mengalir dari area keluarnya همزة di tenggorokan. Tetapi, mereka merasa kalau bunyi ini berbeda dengan همزة القطع dan menyebutnya همزة الوصل karena bunyi ini lebur ketika berada di tengah kalimat, sehingga bunyi yang terletak sebelum همزة ini bersambung dengan bunyi yang terletak sesudahnya. Dengan

demikian, pendapat al-Khalil tampak lebih dekat kepada benar. Karena ألف الوصل yang dimaksud berfungsi sebagai sandaran bagi konsonan yang ساكن agar dapat dilafalkan. ألف, menurutnya, lebih dekat pada watak bunyi daripada همزة, dan bunyi ini dan ألف termasuk pada kelompok vokal.

Asimilasi (*al-Idghām*)

Asimilasi (*idghām*) merupakan fenomena fonologis yang bisa terjadi pada semua bahasa, tidak terkecuali bahasa Arab. Karena dalam melafalkan suatu kata, frasa, atau kalimat, tidak terelakkan sering terjadi suatu bunyi dipengaruhi oleh bunyi lainnya. Hanya saja, kadar keterpengaruhannya satu sama lain berbeda-beda. Saling mempengaruhi itu bisa terjadinya antar bunyi yang sama atau antar bunyi yang saling berdekatan *makhraj* atau sifatnya.

Idghām menurut al-Khalil terjadi dengan menggabungkan dua huruf yang sama menjadi satu dan penggabungan itu ditandai dengan *tasydid*, seperti menggabungkan dua huruf راء pada kata اقشعر dan اسكبر.¹⁸

Statemen al-Khalil ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari sudut fonetik dan dari sudut fonologi. Dari sudut pandang fonetik, *راء* merupakan bunyi yang memiliki sifat jelas dan terang pada pendengaran, bahkan bunyi ini merupakan bunyi konsonan yang paling jelas, oleh karena itu, al-Khalil memasukkan huruf ini sebagai bunyi sonoran (*ḥurūf żulq*), karena bunyi ini termasuk kelompok konsonan likuida (*żalaqiyyah*) yang tempat artikulasinya berpangkal di ujung lidah dan ujung depan langit-langit keras (apiko-palatal),¹⁹ dan yang termasuk kelompok ini adalah huruf *لام*, *راء*, dan *نون*. Bunyi-bunyi ini dari segi sonoritasnya lebih kuat dari bunyi konsonan lainnya, sehingga ketiganya menyerupai bunyi vokal. Hal ini terjadi karena ketiga bunyi tersebut termasuk konsonan bersuara (*majhūr*) dan tempat artikulasinya berada paling luar, sehingga artikulasi sangat mudah untuk dilakukan. *راء* merupakan bunyi paling menyerupai bunyi vokal dibanding kedua bunyi lainnya, karena dalam proses artikulasi udara bebas keluar

yang disebabkan lidah melakukan perapatan dan perenggangan terhadap gusi atau melakukan getaran secara cepat. Getaran itu pada dasarnya bukanlah dilakukan oleh otot ujung lidah, akan tetapi ujung lidah hanyalah mengikuti getaran arus udara yang terjadi akibat hampir merapatnya kedua pita suara.²⁰ Semakin lama masa artikulasi bunyi *راء* dilakukan akan semakin jelas karakter bunyi ini.²¹ Ini berarti bahwa *راء* pada kata *اقشعر* dan *اسكبر* bukan dua *راء* sebagaimana dikatakan al-Khalil; akan tetapi, ia adalah satu *راء* yang diartikulasikan lebih panjang daripada *راء* yang tidak *bertasydid*, artinya *راء* ini merupakan bunyi konsonan panjang.²² Ini berlaku pula pada bunyi-bunyi konsonan (huruf) lainnya yang *bertasydid* atau مضاعف seperti kata *رد*, *صب*, *علم*, *كسر*, dan lain-lain. Sedangkan *راء* merupakan bunyi yang paling jelas dan terang dibanding bunyi-bunyi konsonan lainnya.

Penggunaan istilah *tasydid* oleh al-Khalil menunjukkan kesahihan pendapat di atas, karena bunyi yang *bertasydid* tiada lain adalah bu-

nyai konsonan panjang. Al-Khalil dan para ahli bahasa Arab klasik menganggap bunyi yang bertasydid itu adalah satu bunyi yang harus diucapkan lebih panjang dari bunyi-bunyi lainnya. Menurut al-Khalil, *idghām* terjadi ketika keluar dua bunyi (yang sama) dari tempat artikulasi yang sama, tetapi kemudian si penutur merasa berat untuk mengucapkan bunyi tersebut secara berulang; untuk itu, ia mengucapkan bunyi tersebut dengan memanjangkannya lebih panjang daripada bunyi biasa.²³

Sedangkan dari sudut pandang fonologi, adanya pemanjangan bunyi merupakan fenomena yang biasa ditemukan pada beberapa bahasa, terutama bahasa Arab. Fenomena pemanjangan bunyi tersebut lebih banyak terjadi pada vokal dari pada konsonan.²⁴ Panjang bunyi terkadang menjadi ciri pembeda atau fitur distingtif (*al-malā-mih al-mumavyizah*) dari suatu fonem, karena terkadang panjang bunyi ini mengakibatkan perubahan pada makna kata. Bunyi vokal panjang dalam bahasa Arab sering

menjadi pembeda antara *fi'* (verba/ajektiva) dengan اسم الفاعل (partisipel aktif) seperti bunyi vokal panjang (*alif*) pada kata عالم menjadi pembeda dari kata علم yang bervokal pendek (*fathāh*); karena penambahan vokal panjang pada kata pertama telah membedakan makna kedua kata tersebut. Kata علم menunjukkan pekerjaan/verba (mengetahui) setelah ditambah vokal panjang (*alif*) menjadi عالم berubah maknanya menjadi pelaku pekerjaan/partisipel aktif (yang mengetahui). Demikian pula pada konsonan, pemanjangan konsonan akan mengubah makna setiap kata, seperti kata قطع dengan memanjangkan konsonan طاء berubah maknanya dari kata قطع yang konsonan طاء yang pendek.

Al-Khalil, Sibawaih, dan para ahli bahasa Arab klasik memandang kata yang مضعف dari dua sudut pandang, yaitu dari sudut pengartikulasian yang kala itu mereka menganggap bunyi مضعف tersebut sebagai satu bunyi panjang. Oleh karena itu, تضعيف, dari segi fonetis, terbentuk dari satu tempat. Kedua dari sudut

pandang fonologis, pada saat itu bunyi konsonan yang مضعف dan dua konsonan yang sama, pada beberapa keadaan, dapat saling menggantikan. Sebagai misal, huruf دال pada kata مَدَّ adalah satu bunyi panjang, akan tetapi, pada kata مَدَد terdiri atas dua bunyi, walaupun kedua kata tersebut merupakan dua bentuk bagi satu satuan morfologis, ini terlihat pada kata مَدَّ dan مَدَدْتُ. Fenomena saling menggantikan itu tidak mungkin dijelaskan kecuali apabila semua دال yang مضعف (geminatif) dianggap dua bunyi yang berurutan, hanya saja, ketika geminasi (تضعيف)-nya diurai maka di antara kedua bunyi tersebut harus ada bunyi lain yang memisahkan keduanya; kalau tidak, maka kedua bunyi tersebut harus diasimilasikan (di-idghām-kan), seperti contoh berikut ini:

رَدَّ ← ر + فتحة + د + د + فتحة
 رَدَدْتُ ← ر + فتحة + د + فتحة + د + ت + ضمة
 يحس ← ي + ضمة + ح + كسرة
 + س + س + ضمة
 يحسن ← ي + ضمة + ح + س +
 كسرة + س + سکون + ن + فتحة

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa dari kedua

bentuk itu dapat diambil satu bentuk asal, di mana bentuk keduanya merupakan hasil dari penghilangan vokal pendek yang berada di antara kedua konsonan yang berurutan tersebut. Ini menunjukkan bahwa konsonan geminatif (*muda'af*) adalah dua konsonan yang berurutan. Ini dapat dilihat pula dengan analisis morfologis terhadap dua kata berikut ini:

سَكْتُ ← ت + سَكْتُ adalah dengan menyambung فعل tersebut kepada تاء الفاعل (تُ) يَسْكُنُ ← ن + يَسْكُنُ adalah dengan menyambung فعل tersebut kepada نون النسوة (ن).

Perlu ditambahkan, bahwa konsonan geminatif (*muda'af*) pada banyak kasus merupakan hasil dari asimilasi dua buah konsonan yang berbeda seperti kata اطْرَدَ dan ادْعَى yang berpolakan افتعل. Kedua bentuk ini telah mengalami beberapa proses perubahan, sebagai berikut:

طَرَدَ ← اطْتَرَدَ ← اطْطَرَدَ ← ادْعَى ← ادَّعَى ← ادْعَى

Pada kata pertama ت berubah menjadi ط disesuaikan dengan ط pada kata asal, kemudian diasimilasikan kepadanya. Begitu pula pada

kata kedua, pada kata ini ت berubah menjadi د kemudian diasimilasikan pada huruf د pada kata asal. Ini berarti bahwa bunyi konsonan ط panjang pada kata اطَّرَدَ, pada hakikatnya, adalah dua ط yang berurutan, ط yang satu asli dan yang lainnya ط hasil perubahan. Demikian pula pada kata kedua, bunyi konsonan د panjang pada kata ادَّعَى, pada hakikatnya adalah dua د yang berurutan, د yang satu asli dan yang lainnya د hasil perubahan. Dari segi fonetis, kita dapat berasumsi bahwa huruf yang bertasydid merupakan satu bunyi panjang; sedangkan dari segi fonologis, dapat dikatakan bahwa kedua bunyi yang diasimilasikan tersebut merupakan dua bunyi yang sama setelah terjadinya perubahan.

Substitusi Vokal (إعلال) dan Substitusi Konsonan (إبدال)

Klasifikasi bunyi bahasa Arab menjadi dua, yaitu konsonan (sihāh) dan vokal (jūf), yang dilakukan al-Khalil merupakan klasifikasi yang ber-sumber pada kriteria fonetis dan fonologis. Sebagai indikasi terhadap asumsi di atas

adalah: (a) Ia telah memasukkan همزة pada kelompok konsonan karena menurutnya همزة memiliki tempat artikulasi yaitu pangkal tenggorokan. Ini tentu saja merupakan sudut pandang fonetis. (b) Selain itu, ia juga memasukkan همزة pada kelompok vokal, karena ia memandang adanya kesamaan kriteria antara vokal dengan همزة yaitu sering terjadinya pertukaran bunyi pada konteks tertentu. Orang-orang Arab jika berhenti pada vokal panjang, maka mereka menggantinya dengan همزة, seperti ketika berhenti mengucapkan kata افعلِي (diakhiri dengan ياء مؤنثة مخاطبة) maka akan berubah menjadi افعلِي, kata افعلوا (diakhiri dengan ألف الاثني عشر) menjadi افعلوا, dan kata افعلوا (diakhiri dengan واو الجمع) menjadi افعلوا. Mereka mengganti bunyi-bunyi vokal panjang dengan همزة karena ketika berhenti berbicara nafas mereka terputus, maka mereka kembali pada bunyi pertama mereka yaitu همزة.²⁵ Sebuah eksperimen dengan menggunakan spektograf telah membuktikan kebenaran pemikiran hasil observasi al-Khalil ini, alat itu memperlihatkan bah-

wa همزة tidak memiliki bentuk yang konsisten, bunyi ini sering berubah bagaikan bunyi vokal.²⁶

Oleh karena itu, para ahli nahwu berpendapat bahwa perubahan همزة menjadi ألف, ياء, atau واو, dan sebaliknya merupakan bagian dari *i'lāl* (substitusi vokal) yang merupakan perubahan yang berhubungan dengan vokal panjang, ketika terjadi pada konteks tertentu. Sepanjang pengamatan al-Khalil bahwa orang-orang Arab sering menganggap berat pengucapan همزة, sehingga mereka sering tidak memakainya, kemudian membuang dan menggantinya dengan vokal panjang (*ḥurūf 'illah*), dan kemudian, jika ada dua همزة saling bertemu, mereka membuang salah satunya dan menggantinya dengan vokal panjang (*ḥurūf 'illah*) pula yang ditulis dengan ألف, ياء, atau واو.

Bentuk perubahan pertama adalah perubahan همزة menjadi vokal panjang (*ḥurūf 'illah*) dengan ketentuan sebagai berikut: (a) Apabila ada همزة mati (سكون) dan sebelumnya *fathah* maka همزة tersebut dapat diganti dengan

alif, seperti kata رأس menjadi رأس. (b) Apabila ada همزة mati (سكون) dan sebelumnya *dam-mah* maka همزة tersebut dapat diganti dengan *wāwu*,²⁷ seperti kata مؤمن menjadi مؤمن. (c) Apabila ada همزة mati (*su-kūn*) dan sebelumnya *kasrah* maka همزة tersebut dapat diganti dengan *yā'*,²⁸ seperti kata بئر menjadi بئر.

Hilangnya همزة pada tiga kelompok kata di atas berakibat pada pemanjangan vokal sebelumnya, pada kelompok kata pertama همزة berubah menjadi vokal /a/ panjang (*fathah ṭawīlah*) yang dilambangkan dengan *alif*, pada kata kedua همزة berubah menjadi vokal /u/ panjang (*dam-mah ṭawīlah*) yang dilambangkan dengan *wāwu*, dan pada kata ketiga همزة berubah menjadi vokal /i/ panjang (*kas-rah ṭawīlah*) yang dilambangkan dengan *yā'*.

Bentuk perubahan kedua yaitu bertemunya dua همزة baik dalam satu kata seperti pada kata آدم yang asalnya آدم maupun dua kata yang kata pertamanya diakhiri dengan همزة dan kata kedua diawali dengan همزة seperti frasa اقرأ أبوك.

Jika pertemuan kedua همزة itu terjadi pada satu kata, menurut al-Khalil, maka همزة kedua diganti dengan vokal yang sejenis dengan vokal sebelumnya, seperti pertemuan yang terjadi antara dua همزة pada kata آدم menjadi آدم.²⁹ Analisa perubahan kata itu dapat diuraikan sebagai berikut:

همزة + فتحة + همزة + د + فتحة + م
↓

همزة + فتحة + فتحة + د + فتحة + م

Jika pertemuan kedua همزة itu terjadi pada dua kata, pada kata pertama همزة berada pada suku kata terakhir dan pada kata kedua همزة berada pada suku kata pertama, al-Khalil dan sebagian ahli bahasa mereduksi (*takhfif*) همزة kedua seperti pada frasa:

قرأ أبوك menjadi قرأ أبوك

Sedangkan Sibawaih dan beberapa ahli bahasa yang lain mereduksi (*takhfif*) همزة pertama, sehingga menjadi قرأ أبوك.

Terjadinyi pereduksian همزة, baik pada frasa pertama ataupun pada frasa kedua telah menjadikan pemanjangan bunyi vokal pada suku kata sebelumnya. Pada frasa pertama, pemanjangan harakat terjadi setelah konsonan

همزة. Sedangkan pada frasa kedua pemanjangan vokal terjadi setelah konsonan *rā'*. Demikianlah substitusi yang terjadi pada همزة yang digantikan dengan bunyi-bunyi vokal panjang (*ḥurūf al-'illah*).

Sedangkan tentang bunyi vokal panjang (*ḥurūf al-'illah*) sendiri, yaitu *alif*, *wāwu*, dan *yā'*, menurut asumsi al-Khalil dan para ahli bahasa Arab terdeskripsikan sebagai berikut: (a) Bunyi vokal panjang (*ḥurūf al-'illah*) merupakan bunyi mati yang diberi *syakal sukūn*. (b) Bunyi vokal panjang (*ḥurūf al-'illah*) selalu didahului oleh vokal (*harakat*) yang sejenis, seperti kata قام, بيع, dan أبوك. Menurut al-Khalil vokal panjang (*ḥurūf al-'illah*) selalu *mabnī* tidak seperti bunyi konsonan lainnya.³⁰ Lebih lanjut ia menjelaskan tentang *kemabnīan* vokal panjang tersebut, menurutnya *wāwu* mati selalu berada setelah *dam-mah*, *yā'* mati setelah *kasrah*, dan *alif* setelah *fathah*.³¹

Al-Khalil berasumsi adanya *sukūn* di atas vokal panjang (*ḥurūf al-'illah*), karena *sukūn* menunjukkan tidak adanya *harakat*. Sedangkan *harakat*, menurut ibn Jinni, meng-

gerakkan huruf yang diikutinya dan menariknya pada huruf-huruf yang sejenis dengan *harakat* itu;³² *fathah* menarik huruf menuju *alif*, *kasrah* menarik huruf menuju *yā'*, dan *dammah* menarik huruf menuju *wāwu*, akan tetapi orang tidak dapat sampai pada batas huruf-huruf yang sejenis dengan *harakat-harakat* tersebut.³³ Ketika ingin menentukan tempat artikulasi setiap huruf, al-Khalil memilih untuk mensukūnkan huruf, karena menurutnya *harakat* merupakan suatu tambahan yang dapat membunyikan huruf. Oleh karena itu, ia mendeskripsikan vokal panjang (*ḥurūf al-'illah*) dengan *hawā'iyah* yang tidak memiliki tempat artikulasi. Hal itu, secara fonetis, membenarkan asumsinya mengenai adanya *sukūn* di atas bunyi-bunyi tersebut.

Dari sisi analisis fonologis, asumsi ini tidak menganggap vokal panjang sebagai vokal; akan tetapi, mengasumsikannya sebagai konsonan yang menerima *sukūn* dan *harakat*. Jika kata-kata: قال, بيع, dan أبوك dianalisis secara fonologis berdasarkan asumsi

al-Khalil akan menjadi seperti di bawah ini:

قال ← ق + فتحة + ا + سكون + ل +
فتحة
بيع ← ب + كسرة + ي + سكون + ع
+ فتحة
أبوك ← أ + فتحة + ب + ضمة + و +
سكون + ك + فتحة

Ini berarti bahwa ia berasumsi bahwa vokal panjang itu bagaikan bunyi konsonan yang diberi *syakl sukūn*; hal ini mengakibatkan bunyi vokal ini, sebagaimana konsonan, juga harus menerima *harakat*. Asumsi itu tentu saja tidak benar, karena ini merupakan vokal panjang yang dilambangkan dengan *alif*. Jadi, analisis fonologis yang semestinya terhadap ketiga kata di atas, jika kita menganggap bahwa vokal panjang itu sama dengan dua vokal pendek yaitu *alif* sebanding dengan dua *fathah*, *wāwu* sebanding dengan dua *dammah*, dan *yā'* sebanding dengan dua *kasrah*, adalah:

قال ← ق + فتحة + فتحة + ل + فتحة
بيع ← ب + كسرة + كسرة + ع +
فتحة
أبوك ← أ + فتحة + ب + ضمة + ضمة
+ ك + فتحة

Sebagai akibat daripada asumsi di atas, vokal panjang

menjadi lebur ketika diikuti oleh konsonan yang bersyaki *sukūn* yang disebabkan bertemunya dua konsonan yang *sukūn* (*iltiqā' al-sākinain*). Ia mengungkapkan bahwa *alif layyinah*, *yā'* setelah *kasrah*, dan *wāwu* setelah *ḍammah* apabila diikuti oleh konsonan yang *sukūn* maka ia lebur, seperti: (a) عبدالله ذوالعمامة diucapkan *zul* (tanpa membunyikan *wāwu* atau memanjangkan bunyi vokal /u/). (b) رأيت ذا العمامة diucapkan *zal* (tanpa membunyikan *alif* atau memanjangkan bunyi vokal /a/). (c) مررت بذي العمامة diucapkan *zil* (tanpa membunyikan *yā'* atau memanjangkan bunyi vokal /i/).³⁴

Perlu dijelaskan, bahwa leburnya *alif*, *wāwu*, dan *yā'* pada ketiga kalimat di atas bukanlah karena pertemuan dua konsonan yang *sukūn* (*iltiqā' al-sākinain*), akan tetapi, hal itu merupakan pemendekan vokal panjang. Kekeliruan al-Khalil sesungguhnya terletak pada asumsinya tentang vokal panjang yang dilambangkan dengan huruf *alif* merupakan bagian dari konsonan yang menerima *sukūn* dan *harakat*, padahal, sebenarnya *sukūn* dan *harakat* ha-

nya berkaitan dengan konsonan, bukan dengan vokal. Ia memandang bahwa leburnya vokal panjang jika bertemu konsonan yang *sukūn* merupakan ketentuan umum; padahal, yang menjadi ketentuan semestinya adalah pemendekan bunyi itu.

Ketentuan di atas akan tampak lebih jelas pada *fi'l muḍāri' ajwaf* yang *majzūm*. *Fi'l muḍāri'* يقل yang *majzūm* asalnya adalah يقول, dan analisis fonologisnya adalah sebagai berikut:

يقول ← ي + فتحة + ق + ضمة + ضمة
ل + (KVKVVK)

Setelah dijazmkan maka berubah menjadi: يقل → *yā'* + *fathah* + *qāf* + *ḍammah* + *lām* (KVKVK).

Mungkin asumsi al-Khalil tentang vokal panjang seperti ini sebagai konsekuensi dari dua hal: (a) Bunyi vokal panjang dalam analisis ilmu arud dianggap sebagai bunyi konsonan yang didahului oleh bunyi vokal (*harakat*) yang sejenis. Suku kata *بي* dianggap terbentuk oleh dua bunyi, yaitu *mutaharrik* + *sākin* (hidup + mati), padahal dari segi fonologi terbentuk oleh *bā'* + *kasrah* + *kasrah* (KVV). Ini,

menurutnya, sama dengan suku kata ١ yang menurut analisis ilmu arud terdiri atas *mutaḥarrik* + *sākin* (hidup + mati), yang dari sisi fonologi berbeda dari suku kata di atas, yaitu *lām* + *fathah* + *mīm* (KVK). (b) Adanya kesamaan dalam teknik penulisan konsonan dan vokal panjang, sehingga setiap huruf yang tidak diikuti oleh *harakat* dianggap sebagai bunyi mati, baik konsonan maupun vokal panjang.³⁵

Metatesis (*al-Qalb al-Makānī*)

Metatesis (*al-qalb al-makānī*) adalah fenomena kebahasaan yang berlandaskan kecenderungan orang Arab untuk meringankan lidah dalam mengucapkan sebuah kata. Metatesis dalam bahasa Arab kebanyakan terjadi pada huruf *hamzah*, bahkan, menurut al-Khalil, metatesis hanya terjadi pada *hamzah*, karena ia adalah bunyi letupan yang paling kuat, tempat artikulasinya epiglottis.³⁶ Mereka banyak menghindari dari *hamzah*. Oleh karena itu, sebagian ada yang meringankannya, ada yang menggantinya, bah-

kan ada pula yang membuangnya. Yang dimaksud metatesis di sini adalah perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam kata.

Metatesis (*al-qalb al-makānī*), menurut al-Khalil, bersifat analogis (*qiyāsī*) bagi kata-kata tertentu yang bila tidak dilakukan *qalb* maka akan terjadi pertemuan antara dua *hamzah* (*ijtimā al-hamzata-in*).³⁷ (a) Bentuk jamak dari kata yang *lām fi'hya hamzah* dan berpolakan *فعلية*. Bentuk jamak dari kata yang berpola *فعلية* adalah *فعاثل*. Tetapi, apabila *lām fi'hya* berupa *hamzah*, maka, menurut al-Khalil harus dilakukan perubahan letak *hamzah* (*qalb*), karena, kalau tidak akan terjadi pertemuan dua *hamzah* secara berturut-turut. Hal ini tidak boleh terjadi dalam bahasa Arab.

Kata *خطايا* merupakan bentuk jamak dari kata *خطيئة*. Apabila disesuaikan dengan polanya akan menjadi *خطايي* (dengan mengkasraḥkan *yā'* yang merupakan *yā'* pada kata tunggalnya) dan *hamzah* setelahnya merupakan *lām fi'li* nya. Karena berada setelah *alif* jamak, maka, menurut al-Khalil, harus dilakukan pertu-

karan tempat, yaitu *yā'* diletakkan pada posisi *hamzah* dan *hamzah* diletakkan pada posisi *yā'*, sehingga menjadi خطائي.³⁸ Di sinilah menurutnya metatesis (*al-qalb al-makānī*) dilakukan. Untuk meringankan pengucapan *kasrah* pada *hamzah* diubah dengan *fatḥah*, sehingga menjadi خطائي. Kemudian *yā'* berharakat tersebut diganti menjadi *alif*, karena huruf sebelumnya berharakat *fathah*, sehingga menjadi خطاء dengan dua *alif* yang mengapit *hamzah*. *Hamzah* merupakan huruf yang serupa dengan *alif*. Berkumpulnya tiga *alif* sangat dihindarkan dalam bahasa Arab, sehingga *hamzah* tersebut diganti dengan *yā'*,³⁹ bukan *wāwu*, karena *yā'* lebih ringan diucapkannya, sehingga menjadi خطايا. Kronologis perubahan kata itu bisa digambarkan sebagai berikut:

خطائي ← خطائي ← خطائي ← خطائي
خطاء ← خطايا

Sedangkan menurut Sibawaih, tidak melakukan metatesis (*al-qalb al-makānī*) tidak selalu mengakibatkan pertemuan dua *hamzah* yang berakibat pada pertemuan dua *i'lāl*, karena pertemuan dua

hamzah bisa hilang dengan menggantinya dengan *yā'*. Sehingga, apa yang dikhawatirkan oleh al-Khalil tidak akan terjadi. Sedangkan melakukan pertukaran (*qalb*) menyalahi keaslian. Sehingga menurutnya *yā'* pada kata خطائي diganti dengan *hamzah*, sehingga menjadi خطائي dengan dua *hamzah*.⁴⁰ Kemudian *hamzah* yang kedua diganti dengan *yā'* menjadi خطائي. Karena berdasarkan kaidah yang berlaku, jika ada dua *hamzah* yang berada di ujung maka *hamzah* yang kedua mutlak harus diganti *yā'*, bukan *wāwu*, karena *wāwu* tidak akan nada di ujung kata yang lebih dari tiga huruf.⁴¹ Langkah selanjutnya tidak berbeda antara keduanya. Kronologis perubahan kata itu bisa digambarkan sebagai berikut:

خطائي ← خطائي ← خطائي ← خطائي
خطائي ← خطاء ← خطايا

Proses perubahan ini, menurut al-Khalil, terjadi sebanyak empat kali, sedangkan menurut Sibawaih sebanyak lima kali. Dengan demikian pola kata خطايا menurut al-Khalil adalah فعالي (*fa'ālī*), sedangkan menurut Sibawaih فعایل (*fa'āyil*). (b) *Ism fā'il* dari

fi' ajwaf yang *lāmnya hamzah*. Secara umum *ism fā'il* pada *fi'-fi' sulāsī* (berhuruf tiga) berpolakan فاعل. Hanya saja, pada praktiknya, pola ini tidak secara mudah dapat diterapkan. Pada *fi' ajwaf* misalnya, pola ini dapat diterapkan dengan beberapa perubahan baik berupa *i'lāl* atau bahkan *al-qalb al-makānī*. Pada *fi' ajwaf* yang *lāmnya ṣaḥīḥ* seperti kata قام untuk membentuk *ism fā'ihya*, sama dengan pada *fi'- fi' sulāsī* lainnya menggunakan pola فاعل, hanya saja *alif*² yang merupakan '*ain fi'*' dari kata tersebut diganti dengan *hamzah* (ini merupakan proses *i'lāl*) sehingga menjadi قائم.

Pada *fi' ajwaf* yang *lāmnya hamzah* seperti pada kata جاء untuk membentuk *ism fā'ihya* sama dengan *ism fā'il* dari *fi' ajwaf* yang *lāmnya ṣaḥīḥ*, hanya saja, menurut al-Khalil, *alif* yang merupakan '*ain fi'*' dari kata tersebut diganti dengan *yā'*, sehingga menjadi جائى. Kemudian *hamzah* dan *yā'* ditukar tempatkan (dilakukan proses *qalb*), sehingga menjadi جائى.⁴³ Jadi *hamzah* yang berada setelah *alif* merupakan '*ain fi'*'. Kemu-

dian diperlakukan seperti kata قاض, sehingga menjadi جاء. *Wazamya* adalah فالى kemudiannya akhirnya menjadi فالى. Kronologis perubahan kata itu bisa digambarkan sebagai berikut: جايى → جائى → جاء

Sedangkan menurut Sibawaih, *alif* yang merupakan '*ain fi'*' di atas diganti dengan *hamzah*, sehingga bertemulah dua *hamzah*, yang pertama *hamzah* pengganti dari '*ain fi'*' dan yang kedua *hamzah lām fi'* yang asli, sehingga menjadi جائى. Kemudian, *hamzah* yang kedua diganti dengan *yā'* karena huruf sebelumnya berharakat *kasrah* menjadi جائى.⁴⁴ Selanjutnya seperti halnya al-Khalil, kata itu diperlakukan seperti kata قاض, sehingga menjadi جاء. *Wazan*nya adalah فاعل, dan akhirnya menjadi فاع. Kronologis perubahan kata itu bisa digambarkan sebagai berikut: جائى → جائى → جاء. (c) Bentuk jamak dari اسم الفاعل dari فعل ثلاثى جوارى yang *lāmnya hamzah*. Pola jamak dari اسم الفاعل dari حمزة لا منها فعل ثلاثى جوارى adalah فواعل, seperti kata جاء/جاء di atas bentuk jamaknya adalah جواء. Menurut al-Khalil, asal kata جواء adalah جوائى, ke-

mudian posisi *لام الفعل* nya ditukar dengan *عين الفعل* nya, agar tidak terjadi pertemuan dua *همزة* ketika *ياء* diganti menjadi *همزة*, sehingga menjadi *همزة* yang polanya *فواعل* *جوائى* yang berada setelah *ألف* adalah *لام الفعل* yang didahulukan atas *عين الفعل* yang apabila tetap berada setelah *ألف* harus diubah menjadi *همزة*. Kemudian kata itu diperlakukan seperti pada kata *قاض*, sehingga menjadi *جواء* yang berpola *فوال*.⁴⁵ Sedangkan kronologis perubahan kata itu bisa digambarkan sebagai berikut:

جواء → *جوائى* → *جوائى*
 Sibawaih berpendapat bahwa asal kata *جواء* adalah *جوائى*, kemudian asal kata *جواء* adalah *جوائى*, kemudian *ياء* yang merupakan *عين الفعل* nya diganti dengan *همزة* menjadi *جوائى*, sehingga dengan demikian terjadi pertemuan dua *همزة*. Untuk menghindari hal itu, kedua *همزة* diganti dengan *ياء*, karena huruf sebelumnya berharakat *kasrah*, sehingga menjadi *جوائى* yang berpola *فواعل*. Kemudian kata itu diperlakukan seperti pada kata *قاض*, sehingga menjadi *جواء* yang berpola *فواعل*.⁴⁶ Sedangkan kronologis perubahan ka-

ta itu bisa digambarkan sebagai berikut: *جوائى* → *جوائى* → *جواء* → *جوائى*

Kesimpulan

Kodifikasi bahasa Arab yang dilakukan al-Khalil yang diawali dengan memperkenalkan watak dan karakteristik bahasa melalui pendeskripsian bunyi bahasa Arab merupakan kreasi dan inovasi yang teramat istimewa; karena hal itu sudah ia lakukan pada masa yang sangat dini (*'ahd bākin*) dari masa pertumbuhan suatu ilmu pengetahuan. Bahkan semestinya hal ini menjadi standar bagi kajian-kajian berikutnya, mengingat bahasa yang ia kaji merupakan bahasa fasih yang sangat dekat dengan sumbernya. Tetapi, walaupun demikian metode dan sarana yang ia pergunakan yang masih sangat alamiah itu masih perlu dikembangkan sesuai perkembangan zaman, sehingga akan tercapai hasil yang lebih baik lagi.

Catatan Akhir:

1. Ibn Khallikan, *Wafayāt al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān*, Bei-

- rut, Dar Sadir, 1900, Jilid 2, h. 248.
2. Rajab Abdul Jawwad Ibrahim, *Dirāsāt fī al-Dalālah*, Cairo, Maktabah al-Adab, 2001, h. 159.
 3. Al-Khalil ibn Ahmad Al-Farahidi, *Kitāb al-'Ain, Tahqiq* oleh al-Mahzumi dan al-Samarra'i, Baghdad, Wizarah al-Tsaqafah wa al-'I'lam bi al-Jumhuriyyah al-'Iraqiyyah, 1980, Jilid 1, h. 60.
 4. *Ibid*, h. 61
 5. *Ibid*, h. 5
 6. Mahdi al-Mahzumi, *Al-Khalil Ibn Ahmad al-Farāhidī: A'māluh wa Manhajuh*, Beirut, Dar al-Ra'id al-Arabi, 1986, Cet. Ke- 2, h. 127.
 7. Ibn Manzhur, *Lisān al-'Arab*, Jilid 9; h. 356.
 8. Abu al-Fath Utsman Ibn Jinni, *Sirr Šinā'ah al-l'rāb*, Damasqus, Dar al-Qalam, 1993, Jilid 2, h. 814.
 9. Abu al-Husain ibn Faris, *Al-Sāhibi fī Fiqh al-Lughah al-Arabiyyah wa Masā'ilihā wa Sunan al-Arab fī Kalāmihā*, Beirut, Maktabah al-Ma'arif, 1993, h. 16.
 10. Al-Farahidi, *op. cit.*, h. 56.
 11. *Ibid*, h. 129.
 12. *Ibid*, h. 49.
 13. Muwaffiquddin Ya'isy ibn Ali ibn Ya'isy, *Syarḥ al-Mufaṣṣal*, Beirut, Alam al-Kutub, tt., Jilid 9, h. 136.
 14. Abu Sa'id al-Sirafi, *Syarḥ Kitāb Sibawaih*, Jilid 1, Cairo, al-Hai-ah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitab, 1986, h. 69.
 15. Al-Farahidi, *op. cit.*, h. 52.
 16. *Ibid*, h. 57.
 17. Kamal Bisyr, *Dirāsāt fī Ilm al-Lughah*, h. 143-144.
 18. Al-Farahidi, *op. cit.*, h. 49.
 19. *Ibid*, 51.
 20. Ibrahim Anis, *Al-Aṣwāt al-Lughawiyah*, Cairo, Dar al-Nahdhah al-Arabiyyah, 1961, h. 55.
 21. Abu Bisyr Amr ibn Utsman ibn Qanbar Sibawaih, *al-Kitāb*, Beirut, Dar al-Jail, tt., Jilid 4, h. 136.
 22. Al-Sa'ran, *Ilm al-Lughah: Muqaddimah lī al-Qāri al-Arabi*, Cairo, Dar al-Fikr al-Arabi, 1997, h. 142-143.
 23. Sibawaih, *op. cit.*, h. 530.
 24. Hilmi Khalil, *Dirāsāt fī al-Lughah wa al-Ma'ājim*, Beirut, Dar al-Nahdhah al-Arabiyyah, 1998, h. 100.
 25. Abu Mansur Muhammad ibn Ahmad al-Azhari, *Tahzīb al-Lughah*, Beirut, Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 2001, Jilid 1, h. 43.
 26. Ahmad Mukhtar Umar, *Dirāsah al-Ṣaut al-Lughawī*, Beirut, Dar al-Tsaqafah, 1972, h. 297.
 27. Sibawaih, *op. cit.*, h. 543
 28. *Ibid*, h. 544.
 29. *Ibid*, h. 549.
 30. *Ibid*, h. 366.
 31. Al-Azhari, *op. cit.*, h. 43.
 32. Menurut Ibn Jinni *harakat* itu merupakan sebagian dari huruf-huruf *mad* dan lin; *fathah* setengah *alif*, *ḍammah* setengah *wāwu*, dan *kasrah* setengah *yā'*. Ibn Jinni, *op. cit.*, h. 17.
 33. *Ibid*, h. 26-27
 34. Al-Azhari, *op.cit.*, h. 43.
 35. Hilmi Khalil, *op.cit.*, h. 107.
 36. Al-Mahzumi, *op. cit.*, h. 135.
 37. Ridauddin al-Usturabadzi, *Syarḥ Syāfiyah ibn Hājib*, Program CD al-Maktabah al-Syamilah, Jilid 1, h. 24.

38. Al-Usturabadzi, op.cit., Jilid 3, h. 59.
39. Abbas Hasan, *al-Nahw al-Wāfi*, Cairo, Dar al-Ma'arif, 1974, Jilid 4, Cet. Ke-3, h. 767.
40. Al-Usturabadzi, op. cit., Jilid 3, h. 59.
41. Abbas Hasan, op. cit., h. 772.
42. Alif yang posisinya sebagai 'ain fi' pada fi' ajwaf, pada dasarnya, merupakan hasil i'lāl dari wāwu atau yā', kedua huruf ini bisa diketahui dari fi' mudāri' atau masdamyā, seperti kata: ينال - نال, يبيع - باع, يقول - قال - نيل.
43. Sibawaih, op. cit., h. 377.
44. *Ibid*, h. 378.
45. Al-Usturabadzi, op. cit., Jilid 1, h. 25.
46. Sibawaih, op. cit., h. 377

Daftar Pustaka

- al-Azhari, Abu Mansur Muhammad ibn Ahmad, *Tahzīb al-Lughah*, Beirut, Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 2001, Jilid 1.
- al-Farahidi, Al-Khalil ibn Ahmad, *Kitāb al-'Ain, tahqiq* oleh al-Mahzumi dan al-Samarra'i, Baghdad, Wizarah al-Tsaqafah wa al-'Ilam bi al-Jumhuriyyah al-Iraqiyyah, 1980.
- al-Mahzumi, Mahdi, *Al-Khalil Ibn Ahmad al-Farahidi: A'māluh wa Manhajuh*, Beirut, Dar al-Ra'id al-Arabi, 1986.
- Al-Sa'ran, *Ilm al-Lughah: Muqaddimah li al-Qāri al-Arabi*, Cairo, Dar al-Fikr al-Arabi, 1997.
- al-Sirafi, Abu Sa'id, *Syarḥ Kitāb Sibawaih*, Cairo, al-Haiyah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitab, 1986.
- al-Usturabadzi, Ridauddin, *Syarḥ Syāfiyah ibn Hājib*, Program CD al-Maktabah al-Syamilah, Jilid 1 dan 3.
- Anis, Ibrahim, *Al-Aṣwāt al-Lughawiyah*, Cairo, Dar al-Nahdhah al-Arabiyah, 1961.
- Bisyar, Kamal, *Dirāsāt fi Ilm al-Lughah*.
- Faris, Abu al-Husain ibn, *Al-Sāhibi fi Fiḥ al-Lughah al-Arabiyah wa Masā'ilihā wa Sunan al-Arab fi Kalāmihā*, Beirut, Maktabah al-Ma'arif, 1993.
- Hasan, Abbas, *al-Nahw al-Wāfi*, Cairo, Dar al-Ma'arif, Jilid 4, Cet. Ke-3, 1974.
- Ibrahim, Rajab Abdul Jawwad, *Dirāsāt fi al-Dalālah*, Cairo, Maktabah al-Adab, 2001.
- Jinni, Abu al-Fath Utsman ibn, *Sirr Sinā'ah al-I'rāb*, Damasqus, Dar al-Qalam, 1993.
- Khalil, Hilmi, *Dirāsāt fi al-Lughah wa al-Ma'ājim*, Beirut, Dar al-Nahdhah al-Arabiyah, 1998.
- Khallikan, Ibn, *Wafayāt al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān*, Beirut, Dar Sadir, 1900.
- Manzhur, Ibn, *Lisān al-'Arab*, Jilid 9.
- Sibawaih, Abu Bisyar Amr ibn Utsman ibn Qanbar, *al-Kitāb*, Beirut, Dar al-Jail, tt., Jilid 4.
- Umar, Ahmad Mukhtar, *Dirāsah al-Ṣaut al-Lughawī*, Beirut, Dar al-Tsaqafah, 1972.
- Ya'isy, Muwaffiquddin Ya'isy ibn Ali ibn, *Syarḥ al-Mufaṣṣal*, Beirut, Alam al-Kutub, tt., Jilid 9.